

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah salah satu lembaga yang penting dalam perekonomian suatu negara. Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang mampu berdiri tanpa adanya industri perbankan di dalamnya. Bahkan, pertumbuhan bank pada suatu negara menjadi salah satu tolak ukur kemajuan perekonomian negara tersebut. Sebagaimana yang tertulis didalam Undang – Undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang – Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki fungsi intermediasi atau perantara keuangan. Dengan adanya intermediasi ini, maka kehadiran industri perbankan dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat.

Di Indonesia terdapat beberapa kelompok bank yang terbagi berdasarkan fungsi, kepemilikan, badan usaha dan statusnya. Salah satu jenis bank berdasarkan statusnya adalah bank non devisa. Bank non devisa adalah bank yang belum mendapatkan izin untuk melakukan transaksi valuta asing. Ruang lingkup bank non devisa hanya dalam taraf nasional.

Bank non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa apabila telah memenuhi persyaratan tertentu. Bank non devisa yang tidak melakukan transaksi keluar negeri memiliki ruang gerak terbatas dan mengakibatkan kinerjanya akan sulit berubah. Namun bukan berarti kinerja bank non devisa lebih buruk daripada bank devisa. Menurut Laporan Tahunan Perbankan Indonesia per Desember 2015 diketahui bahwa Bank Non Devisa tercatat mengalami pertumbuhan modal tertinggi diantara jenis bank lainnya sebesar 164,96%.

Tabel 1.1 Perkembangan Total Modal Pemenuhan KPMM

Total Modal Pemenuhan KPMM	Yoy %	
	2014	2015
BUMN	18,52	29,99
BUSD	14,66	28,07
BUSND	14,72	164,96
BPD	16,31	22,02
Bank Campuran	8,98	11,93

Sumber:ojk.go.id,2015

Perbankan di Indonesia menggunakan dual system (www.bi.go.id) yang bertujuan untuk memberikan alternatif lain kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam. Hal ini terdapat didalam Undang – Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan dijelaskan

bahwa bank memiliki sistem lain selain sistem bunga yaitu bagi hasil. Sehingga di Indonesia baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyatnya dapat menyediakan pembiayaan bagi nasabah dengan sistem bagi hasil. Konsep bagi hasil dilakukan berdasarkan asas kerjasama dalam islam dimana haruslah dibagi antara keuntungan dan kerugiannya. Penentuan keuntungan dalam sistem bagi hasil ini juga dilakukan menurut kesepakatan kedua belah pihak. Dengan adanya alternatif dalam sektor perbankan, diharapkan kedua jenis bank ini dapat bersinergi bersama untuk mewujudkan perekonomian negara yang semakin maju dengan pemberian kredit atau pembiayaan yang lebih luas dan beragam sehingga dapat menyentuh berbagai macam lapisan masyarakat.

Pada dasarnya Bank Syariah memiliki fungsi yang sama seperti bank konvensional, yaitu sebagai perantara keuangan antar masyarakat. Akan tetapi, Bank Syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah sehingga tidak menggunakan sistem bunga. Berdasarkan sejarah perbankan Indonesia, diketahui bahwa bank konvensional telah lebih dahulu hadir dibandingkan bank syariah yang baru berdiri pada tahun 1992. Sehingga bank konvensional lebih menguasai pasar perbankan di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu industri perbankan syariah mulai berkembang dengan pesat.

Pada tahun 1997 Indonesia menghadapi krisis keuangan yang mengakibatkan banyaknya bank konvensional yang dilikuidasi. Hal ini

mengakibatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan menyebabkan penarikan dana secara besar – besaran oleh masyarakat. Namun, pada saat itu perbankan syariah mampu bertahan dari dampak buruk krisis. Ketahanan bank syariah dibuktikan lagi pada saat krisis global tahun 2008. Dimana pada saat itu, bank syariah menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil, konsisten dan efisien karena tidak menggunakan sistem bunga sehingga bank syariah lebih mampu bertahan menghadapi fluktuasi tingkat suku bunga. Ihda A. Faiz (2010) dalam (Rio Novandra, 2014: 184) juga mengatakan bahwa kondisi bank konvensional di Indonesia terpengaruh krisis keuangan global 2008 sedangkan bank syariah cenderung resisten.

Perbankan syariah yang tetap bertahan menghadapi krisis ekonomi mengakibatkan timbulnya persaingan antara kedua jenis bank tersebut. Sehingga, sebagai lembaga yang bergantung pada kepercayaan dari masyarakat maka Bank Syariah dan Bank Konvensional harus selalu menjaga kinerjanya agar tetap baik. Dengan adanya kinerja keuangan maka bank dapat mengetahui gambaran kondisi keuangannya pada suatu periode tertentu. Gambaran informasi keuangan suatu bank dapat diamati dari laporan keuangan yang diterbitkan setiap bulannya. Untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan diperlukan alat ukur untuk menganalisis laporan keuangan tersebut. Salah satu alat ukur kinerja perusahaan adalah analisis laporan keuangan.

Analisis rasio merupakan metode analisis yang paling sederhana dan sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan bank. Selain itu, rasio merupakan angka yang mudah dipahami sehingga akan mempermudah dalam membandingkan antar bank secara periodik (Lailatus Sholihah, 2015:2). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilihat dari aspek permodalan, likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi dan profitabilitas. Walaupun terdapat perbedaan sistem antara bank syariah dan bank konvensional, namun untuk melihat kinerja keuangannya, baik bank syariah maupun bank konvensional sama – sama menilai berdasarkan 5 aspek tersebut. Evaluasi kinerja keuangan merupakan salah satu hal penting untuk menilai keberhasilan suatu bisnis, terutama bagi industri perbankan. Kinerja keuangan juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank pada suatu periode.

Pada saat ini, terdapat cukup banyak bank konvensional yang membuka unit usaha syariah. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah edisi Oktober 2017 tercatat bahwa jumlah bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah berjumlah 21 bank. Hal ini kemudian menjadi pertanyaan apakah kinerja bank syariah syariah lebih baik daripada bank konvensional sehingga banyak bank konvensional yang membuka UUS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional non devisa yang diukur dari rasio ROA (mewakili rasio profitabilitas), BOPO (efisiensi) ,

NPL atau NPF (kualitas aktiva produktif), LDR atau FDR (likuiditas) dan CAR (permodalan).

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional non devisa. Dan diantara kelima rasio keuangan seperti ROA (mewakili rasio profitabilitas), BOPO (efisiensi) , NPL atau NPF (kualitas aktiva produktif), LDR atau FDR (likuiditas) dan CAR (permodalan). Rasio keuangan apa saja yang mampu membedakan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional non devisa.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional non devisa dilihat dari variabel CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR ?
2. Variabel apakah yang paling mempengaruhi kinerja bank syariah dan bank konvensional ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui variabel apa yang membedakan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional non devisa dilihat dari variabel variabel CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR
2. Untuk mengetahui variabel yang memberikan pengaruh paling besar diantara variabel CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR di bank syariah dan bank konvensional non devisa

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat :

1. Teoritis

Penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah non devisa ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional non devisa. Kegunaan lain dari penelitian ini adalah agar dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mendapatkan informasi terkait kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional non devisa.

2. Praktis

Mengingat betapa pentingnya kinerja keuangan bagi perbankan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap pihak bank mengenai kinerja bank masing – masing.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan menjadi lima bab dengan uraian garis besar sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi pembahasan terkait penelitian – penelitian terdahulu tentang perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional dan teori – teori yang relevan dan terkait dengan penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil uji hipotesis dan analisis uji statistik yang telah dilakukan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil dan analisis uji statistik serta saran untuk penelitian selanjutnya.

